

**ALASAN MERANTAUNYA ORANG MINANGKABAU
DALAM KUMPULAN CERPEN *PENGANTIN SUBUH*
KARYA ZULFEMI WIMRA
(Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Rini Wirasty, B.

Prodi Pend. Bahasa Indonesia Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
riniwirasty@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the causes of the Minangkabau people migrated in the short story collection Pengantin Subuh karya Zulfemi Wimra, many interesting things to study, especially regarding the causes of the Minangkabau people migrated. Short story is one form of literature that is used as a means of letters in raising issues relating to the causes wander. One of them is the short story works Zulfemi Wimra Bride dawn. The short story tells a lot about the causes wander in terms of sociology of literature. The method used in this study is a qualitative method that produces written data and events, about the shape of the causes wander in the short story collection The bride Dawn Wimra Zulfemi work. The technique used is descriptive, which is to describe in detail about the shape causes the Minangkabau people migrated in the short story collection The bride Dawn Wimra Zulfemi work. The results of this study causes Dawn Bride wander in the short story works Zulfemi Wimra as economic, social, educational, cultural and religious.

Keyword: Merantau, Minangkabau, ekonomi, sosial, budaya, agama.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi. Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sifat imajinatif sastra dikelompokkan dalam tiga jenis (genre) sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa adalah cerpen tidaklah mutlak, tidak perlu ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecendrungan berukuran padat. Dapat kita

lihat bahwa cerpen tidak harus sekian halaman seperti yang ada dalam novel. Puisi, novel dan cerpen merupakan contoh dari karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat luas.

Cerpen merupakan bacaan yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, tidak sama kiranya dengan membaca sebuah novel. Di dalam cerpen banyak terdapat peristiwa atau permasalahan seperti masalah percintaan, persahabatan, sosial dan budaya. Dari banyak permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan membahas

tentang sebab-sebab orang merantau di Minangkabau. Merantau juga mempunyai implikasi praktis bagi perkembangan sosial, ekonomi daerah ini pengaruh merantau terhadap kondisi ekonomi dan sosial Sumatra barat sampai dewasa ini nampaknya bertambah besar, faktor ekonomi dianggap sebagai faktor yang membuat orang laki-laki di Minang dan perempuan Minang pergi merantau untuk memperbaiki ekonominya.

Zulfeni Wimra, Lahir di Jorong Batubalabuah, Kanagarian Sungai Naniang, Limo Puluah Koto, pada tanggal 26 Oktober 1979 pada tahun 1999 Zulfeni Wimra mulai mempublikasikan karya tulisnya berupa cerpen, puisi dan esai, kumpulan cerpen *Pengantin Subuh* yang bertemakan kepada merantau yang membahas masalah ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, agama. Kumpulan cerpen pengantin subuh mengisahkan dua puluh dua judul cerita tetapi dalam penelitian ini penulis mengangkat enam judul seperti “*Pengantin Subuh*” “*Perempuan Bau Asap*”, “*Rumah Kayu Bersendi Batu*”, “*Yang Terbungkuk-Bungkuk di Halaman*”, “*Induak Tubo*”, “*Menjelang Subuh*”, “*Ibu Hujan*”, dan “*Baju Berkancing Peniti*”. Kumpulan cerpen *Pengantin Subuh* ini menceritakan nasib seorang Ibu yang ditinggal anak pergi merantau, dengan adanya sebab-sebab merantau ditinjau dari sosiologi sastra dilihat dari masalah

ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, agama seperti: cerpen baju berkancing peniti menceritakan di kampung mereka anak laki-laki harus berangkat kerantau paling tidak merantau ke rumah istrinya hendaknya rumah istrinya jauh dari tempat ibunya. Jadi bisa kita lihat adanya merantau yang dianjurkan kepada anak laki-laki, merantau disini bisa kita lihat dengan adanya perpindahan keluar daerah dengan cara menetap itu bisa dikatakan dengan kegiatan merantau, dari keenam judul tersebut membahas tentang sebab sebab orang pergi merantau dan akibat dari merantau tersebut.

Cerpen ini menceritakan seorang Ibu yang semula hidup dengan bahagia karena ada suami dan anak-anak di sampingnya, si Ibu di sini mempunyai tiga orang anak perempuan dengan kepergian suaminya yang meninggal menjadi awal kepedihan, musim paceklik tiba si sulung, beserta suami pergi merantau mencari kehidupan baru seperti yang dilakukan banyak keluarga di kampungnya. Dalam rentang waktu tak lama anaknya nomor dua pun mendapat jodoh hal yang sama terjadi, anaknya ikut bekerja sampai saat ini belum ada kabar tentang anaknya satu pun, sementara ia semakin lisut dalam penantian. Budaya merantau dalam kehidupan, merupakan hal yang penting untuk disikapi karena seperti kata pepatah setinggi-tinggi terbangnya

bangau pulangny ke Kubangan juga, setinggi-tinggi denai merantau pulangny ketempat asalnya juga. Dari penjelasan di atas dapat dilihat alasan orang merantau di Minangkabau ditinjau dari sosiologi sastra.

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra (Menurut Yunus, 1984;3) berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos, berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/socious (berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. (Menurut Yunus, 1984;5).

Untuk menjelaskan Budaya Merantau orang Minangkabau, maka digunakan pendekatan sosiologi Sastra. Sosiologi Sastra Persoalan teori dan metode teori yang dikembangkan oleh J.Duvignaud (dalam Jurnus: 1986:3) memberikan perspektif yang berbeda dan memberikan perkembangan seni, termasuk

sastra, yang sistematis yang dihubungkan dengan perkembangan sosial.

2. Hakikat Merantau

Merantau adalah istilah melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata rantau. Rantau menurut Winstedt Iskandar dan Purwadarminta (dalam Naim, 1984:23) ialah kata benda yang bearti dataran rendah atau aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat “ke-“ atau bagian dari daerah pesisir. Merantau ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang bearti pergi ke rantau. Dilihat dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung 6 unsur pokok, sebagai berikut:

(1) Meninggalkan kampung halaman. (2) Dengan kemauan sendiri. (3) Untuk jangka waktu lama. (4) Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. (5) Biasanya dengan maksud kembali pulang. (6) Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya. Oleh sebab itu berkomunikasi dan berinteraksi tidak hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan juga dengan orang yang latar belakang etnis dan kulturnya berbeda-beda. Bagi laki-laki Minang merantau erat kaitannya dengan *karantau madang dahulu babuah babungo balun, marantau bujang dahulu di kampung paguno balun* (anjaran merantau pada laki-laki karena di kampung belum

berguna). Dari kecil laki-laki Minang sudah di tantang *lalok di surau* (tidur di langgar) agar berusaha punya rumah sendiri, kalau tidak mampu di kampung cari di rantau. Tantangan yang keras inilah yang membuat laki-laki Minang gesit dan tegar. Sebaliknya oleh adat dan budaya sedari kecil pula ditanamkan rasa kekerabatan dengan pengertian luas, anak dipangku kamanakan dibimbing, urang kampung dipatenggangkan, (anak dipangku, kamanakan dibimbing, orang kampung diupayakan juga) agar selama hidupnya mereka akan selalu ingat kewajibannya sebagai laki-laki Minang, tidak hanya pada anak dan istrinya tetapi juga pada kemanakannya bahkan selalu ingat pada orang kampungnya. Dalam kontek inilah kita harus melihat budaya merantau dalam kerangka adat dan budaya Minang kabau.

3. Sebab Orang Pergi Merantau Ditinjau dari Sosiologi Sastra

Sebab-sebab orang merantau di Minangkabau menurut Naim (1984:227) sebagai berikut:

a. Ekonomi

Taine (dalam Junus, 1984:21) juga menyebut-nyebut faktor ekonomi sebagai salah satu penentu sastra, dengan pikirannya yang telah dibentangkan terdahulu, sastra terutama sekali masalah mekanika ekonomi. Sedangkan menurut

Naim (1984:228) faktor faktor ekonomi selalu dapat disebagai faktor yang '*built-in*' dalam perantauan orang Minangkabau, oleh karena ia selalu terjalin ke dalam pelembagaan merantau itu sendiri. Salah satu di antara alasan primordial untuk pergi merantau adalah perjuangan ekonomi ini. Demikian dahulu dan lebih-lebih lagi di masa sekarang. Dorongan merantau karena alasan ekonomi tentu saja akan lebih kuat terasa jika sawah tidak mencukupi lagi. Kecendrungan pergi merantau tidaklah tinggi, apabila sawah masih tidak cukup untuk membantu kelangsungan hidup sehari-hari. Seperti; banyaknya orang yang pergi ke Jepang menjadi TKW.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.

Faktor pendidikan menurut Naim (1984:334) sangat penting dalam kehidupan, orang pergi merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan menambah ilmu pengetahuan.

Salah satu alasan orang pergi merantau adalah kurangnya fasilitas pendidikan di kampung, sehingga kepandaian atau keterampilan yang mereka punya kurang terasah. Dengan pergi merantau yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, orang yang pergi merantau bisa mengasah kemampuan dan mempunyai pandangan yang luas tentang pentingnya pendidikan.

Penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra ini menyentuh aspek pendidikan. Faktor pendidikan dihubungkan oleh Bradbury dan Wilson (dalam Junus.1986:13) dengan kelas pendidikan. Tetapi keadaan setempat dalam Masyarakat dapat memberikan informasi lain. Dalam karya sastra. Seperti; seseorang yang menginginkan atau melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi maka dia akan merantau ke kota seperti penulis yang tinggal di alahan panjang merantau kedaerah solok untuk melanjutkan kuliah.

c. Sosial

Kata sosialisasi berasal dari kata sosial. Kata “sosial” digunakan untuk menunjukan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada

dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya.

Perkembangan sosiologi sastra, meskipun demikian ada perubahan, dimungkinkan oleh adanya konsep berikut ini: “Sastra adalah cermin masyarakat, atau cermin suatu zaman”, sastra adalah refleksi atau refraksi sosial atau sastra merefleksikan kehidupan (dalam Junus, 1984:57). Kelas sosial menurut Naim (1984:229) masalah sosial merupakan masalah yang sangat kuat dalam perantauan, karena adanya dorongan dari seseorang untuk mengubah nasibnya untuk lebih baik.

Meskipun ada beberapa kritik tentang konsep tadi, tapi tak ada orang yang menolaknya secara keseluruhan. Disamping itu, perkembangan aliran sastra, realisma atau realisma sosial. Menurut kepercayaan ini, atau mitos ini, suatu karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dari realitas (sosial) yang dilukiskannya. Atau dengan kata lain, sebuah unsur penting dalam realitas (sosial) akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Paling kurang, karya itu akan menolak unsur yang berasal dari realitas lain. Menurut pemikiran ini, sebuah karya mengenai Minangkabau akan memperlihatkan setiap unsur masyarakat

Minangkabau dan tak ada unsur yang bukan Minangkabau.

Berdasarkan pembicaraan tentang Sistem Sosial Minangkabau diharapkan sebuah karya tentang realitas (sosial) Minangkabau akan menyebutkan unsur berikut: (i) kehidupan keluarga matrilineal yang besar; (ii) kehadiran mamak dengan tugasnya yang khusus dalam kehidupan suatu keluarga, (iii) bapak yang diabaikan, dan (iv) keinginan untuk merantau. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang keinginan untuk Merantau seperti; adanya kehidupan di luar daerah yang lebih menjanjikan, membuat seseorang pergi merantau keluar daerah seperti Solok pergi merantau ke Bukittinggi.

d. Budaya

Budaya merupakan himpunan akal budi nenek moyang orang Minangkabau dalam mengatur perbuatan, tingkah laku yang melahirkan adat yang dipertahankan sejak dulu sampai sekarang dan dipelihara dengan baik. Dengan begitu Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya. terhadap penciptaan karya sastra (Naim, 1984:339) budaya merupakan himpunan akal budi yang lahir dari sejak dulu sampai sekarang, dalam perantaraan telah ada dari zaman nenek moyang sampai sekarang.

Berdasarkan pendekatan penulis mengambil pendekatan karya sastra dilihat

sebagai dokumen sosiobudaya. Pada pendekatan ini, karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Karya sastra tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan ini hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya dalamnya yang dilihat sebagai unsur yang lepas (dari kesatuan karya). Ia hanya berdasarkan kepada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya. Dengan begitu terjadi keadaan sebagai berikut:

- a) Sesuatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung di hubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu kedalam dirinya.
- b) Pendekatan yang mengambil citra tentang 'sesuatu' dalam suatu karya atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan
- c) Pendekatan yang boleh juga mengambil motif atau tema, yang keduanya berbeda secara gradual. Tema lebih abstrak sedangkan motif lebih konkrit, sehingga motif dapat di konkritkan dengan pelaku, penerima perbuatan dan perbuatan.

Sosiologi sastra meneliti gejala-gejala budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, fakta-fakta budaya yang ada di dalam masyarakat dan secara tidak

langsung membentuk peluang untuk melakukan penelitian terhadap gejala-gejala budaya yang ada di dalam masyarakat. Salah satu fakta budaya yang ada di dalam karya sastra adalah nilai pendidikan. Budaya bersumber dari sebuah tradisi atau kebiasaan yang telah terjadi di tengah masyarakat. Namun, tidak semua anggota masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi terhadap budaya sekitar, apabila tradisi orang (budaya) orang Minangkabau.

Menurut (Edison, 2010:1) budaya dengan berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat dan agama yang berlainan pula sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang di tengah pergaulan dunia. Budaya lahir dari kebudayaan manusia. Manusia menggunakan akal untuk berpikir, manusia berpikir untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya, dalam menanggulangi berbagai kesulitan dan masalah manusia menggunakan pikirnya. Dari hasil berpikir itu lahirlah segala bentuk ciptaan yang kemudian dikenal kebudayaan atau budaya. Jika hasilnya berupa benda disebutlah benda budaya, tetapi apabila hasilnya berupa aturan dan ketentuan-ketentuan disebut adat istiadat seperti tradisi turun menurun. Jadi kebudayaan itu dapat berupa benda dan dapat berupa non benda.

Bagi laki-laki Minang merantau erat kaitannya dengan pesan nenek moyang *karantau madang dahulu babuah babungo balun, marantau bujang dahulu dikampung panguno balun* (anjaran merantau kepada laki-laki karena dikampung belum berguna). Dari kecil laki-laki Minang sudah ditantang lalok *di surau* (tidur di langgar) agar berusaha punya rumah sendiri, kalau tidak mampu di kampung cari di rantau. Tantangan ini yang membuat laki-laki Minang beradanya budaya perantau. seperti; tidak adanya lahan dikampung membuat laki dan perempuan Minang pergi merantau.

e. Agama

Mediator-mediator adalah komponen ketiga yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan dua komponen yang terlibat, sehingga makna eksistensinya dapat dirasakan adanya. Dalam proses penelitian, fungsi mediator berubah-ubah tergantung pada variabel-variabel yang dioperasikan dalam proses identifikasi. Kualitas dan kuantitas mediator yang ditonjolkan dengan sendirinya juga berhubungan erat dengan tipe-tipe penelitian, keragaman dan kedalaman objek-objek yang ditampilkan. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius pada awal mula segala sastra adalah religius

Mangunwijaya (dalam Ratna, 1982:11) Religius membawa konotasi pada sastra itu sendiri. Seperti masuknya agama Islam di Sumatera Barat terjadi akibat adanya pedagang yang merantau ke daerah Sumatera Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Ali, 1995:228) menurut (Moleong, 2009:211), metode deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan.

Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan alasan merantau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pengantin Subuh* karya Zulfeni Wimra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam kumpulan cerpen *Pengantin Subuh* Karya Zulfeni Wimra ditinjau dari sisiologi sastra.

Kumpulan cerpen ini berjumlah 22 judul dalam penelitian ini peneliti peneliti analisis dengan adanya alasan ekonomi, alasan pendidikan, alasan sosial, alasan budaya, alasan agama.

1. Alasan Ekonomi

Menurut Naim (1984: 228) alasan ekonomi dalam merantau merupakan masalah utama dalam perantauan dengan adanya masalah ekonomi membuat laki-laki dan perempuan minang untuk merantau. Dorongan tersebut merupakan alasan, utama dalam merantau dengan adanya alasan ekonomi tentu saja akan lebih kuat terasa jika sawah tidak mencukupi lagi.

Data (1) “Mereka sering juga heran dan saling tanya, mengapa daya beli tengkulak tembakau selalu menurun? Di masa mereka masih kecil, di kota kabupaten ada pabrik tembakau peninggalan Belanda. Tetapi, pabrik itu bangkrut dan pemiliknya pindah, kabarnya ke Jakarta. Walhasil, ibu-bapak kita menggantung harapan pada harga beli tauke yang menjual tembakau racikan di pasar-pasan kampung.” (*Pengantin Subuh* : 19)

Mereka yang ada dikampung heran dan bertanya, mengapa daya beli tengkulak tembakau selalu menurun? Dimasa mereka masih kecil sudah ada di Kota Kabupaten ada pabrik tembakau peninggalan Belanda sekarang pabrik itu sudah bangkrut dan

pemilikinya pindah ke kota dan merantau ke Jakarta walhasil Ibu Bapak mereka menggantung harapan pada beli toke yang menjual tembakau racikan di pasar kampung.

Data (3) "Begitu waktu dimaknai di kota ini, Din. O ya, kau mau tahu di kota mana kini aku berada? Ingat saja sebuah pulau di negeri ini yang yang sebentar lagi mungkin tenggelam dalam lumpur. Kau tentu sudah tahu. Nah, di sekitar kota itu aku kini, perlahan-lahan mencoba bangun lagi dan kebangkrutan." (*Pengantin Subuh*: 19)

Tokoh Aku disini menceritakan kepada Din, bahwa dia merantau mencari kehidupan dan perlahan-lahan mencoba menata kembali kehidupannya dari kebangkrutan, di kota yang mungkin tenggelam dalam lumpur.

2. Data Pendidikan

(Dalam Junus 1986:3) Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat. Dalam

adanya alasan pendidikan membuat seseorang merantau kekota untuk memperoleh pendidikan yang layak :

Data (2) "Sementara, sepanjang musim, mereka ditindih oleh impian tentang anak-anak yang harus terus bersekolah ke kota. SMP hanya satu di kecamatan. SMA di Kota Kabupaten. Kalau ingin kuliah, harus pergi ke Kota Provinsi." (*Pengantin Subuh*: 19)

Sementara sepanjang musim ibu-ibu yang ada dikampung, resah dengan impian anak-anak mereka yang harus bersekolah ke kota dan kuliah harus pergi ke kota Provinsi.

Data (9) "Ia tentu juga tahu, kalau aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah S2 di kota. Meski ketika terakhir bertemu dengannya air wajahnya menyiratkan beragam tanya. Tapi aku tidak bisa memberi, penjelasan lebih lanjut tentang betapa harga ijazah S1 semakin tidak berarti lagi. Betapa orang-orang terus berpacu memburu sertifikasi." (*Rumah Kayu Bersandi Batu*: 26)

Tokoh aku disini sebenarnya ingin mengatakan kepada seseorang bahwa harga ijazah S1 sekarang tidak berarti karena orang terus berpacu memburu sertifikasi membuatnya melanjutkan S2 ke kota.

3. Alasan Sosial

Masyarakat dengan kata lain hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain masing-masing orang pertolongan sesamanya menurut Naim (1984;229) merupakan kuat untuk seseorang pergi merantau karena adanya dorongan dari seseorang yang hidup dikota membuat seseorang ingin juga merubah nasibnya untuk mendapatkan hidup yang lebih layak.

Data (6) “Sebelum saling melambai, kita bermaafan dan seikhlas mungkin melupakan mimpi tentang tembakau atau kebun pisang berpagar kulit manis. Jangan tudingkan lagi kekesalan pada ibu-bapak memiliki banyak pintu di matanya. Apalagi pada Pencipta kita yang maha suka bermain rahasia. Kita hargai kekalahan ini. Biarkan rantau menelan semuanya bersama sisa umur.” (*Pengantin Subuh*: 21)

Impian yang dibangun lama, seperti kesederhanaan hidup, menjalankan kenyataan, walaupun tidak mewah, tetapi sangat diharapkan. Kebun yang terbentang seolah-olah hanya sebagai hiasan orang tua kepada sanak famili, aku akan menguak rahasia ilahi, walaupun pada kenyaannya, aku kalah dirantau, tetapi aku telah sanggup menghilang dari kampung, hingga masa tuaku.

Data (30) “Anak-anak gila merantau. Badan sudah *iduik sogan mati ndak omuah*. Lalu, setiap usahanya menanam padi selalu diberantas hama. Ada-ada saja yang menghancurkan padinya.” (*Induek Tubo*: 47)

Anak-anak sibuk merantau, kami orangtua di kampung seakan-akan malas untuk melanjutkan hidup. Usaha bertanam ke sawah sering gagal, ada saja ujian pada hasil tanaman sawah kami.

4. Data Budaya

Salah satu fakta budaya yang ada di dalam karya sastra adalah nilai pendidikan. Budaya bersumber dari sebuah tradisi atau kebiasaan yang telah terjadi di tengah masyarakat. Namun, tidak semua anggota masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi terhadap budaya sekitar, apabila tradisi orang (budaya) orang Minangkabau.

Data (5) “Kepulangan seorang perantau kaya dan masih muda menjadi awal ngilu itu. Ia menemui *mamak* dan orangtuaku untuk meminang. Cerita kuno yang dibawa Siti Nurbaya ke dalam kubur dan teramat fasih dalam lagu-lagu dan roman remaja ini akhirnya menggulungku. Aku patah-patah, Din. Makanya, sebelum aku dibawanya ke rantau oleh suamiku itu, aku paksakan diri menemuimu secara rahasia di tikungan sebelum kebun pisang. Waktu subuh sengaja kupilih. Aku datang tidak sebagai pengantinmu, tetapi sebagai kekasih yang takluk dan patah-patah.” (*Pengantin Subuh*: 20)

Kepulangan seorang perantau muda dan kaya kekampung menjadi kegundahan itu. Ia datang menemui mamak dan orang tuaku untuk meminangku. Cerita kuno Siti Nurbaya dalam lagu-lagu dan Roman remaja akhirnya terjadi padaku. Makanya sebelum aku dibawa kerantau oleh suamiku itu, aku paksakan menemuimu secara rahasia, aku pilih waktu subuh. Aku datang tidak sebagai pengantinmu tetapi sebagai kekasih yang takluk dan hancur.

Data (13) “Aku coba mengingat, sebelum pergi merantau, keluarga besar ibunya sempat mempersekutukan status rumah kayu itu. Di tempat kami yang bersuku ke ibu, kaum perempuan adalah tempat kembalinya segala pusaka, termasuk tanah dan apa yang ada di atasnya. Singkatnya, rumah kayu itu pernah jadi sengketa.” (*Rumah Kayu Bersandi Batu*: 27)

Tokoh aku coba mengingat sebelum pergi merantau keluarga besar ibunya tempat mempersekutukan status rumah kayu itu. Ditempat kami yang sesuku ibu kaum perempuan adalah tempat kembalinya segala pusako, membuat

P-ISSN: 2721-6128
ibunya tidak mendapatkan harta pusaka, membuat orang tuanya pergi merantau.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bustanul. 1994. *Budaya Alam Minangkabau Kelas I- III*. Jakarta: CV Art Print.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Edison. 2010. *Tambo Minangkabau*. Bukit Tinggi: Kristal Multi Media.
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Naim, Muchtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wimra, Zulfani. 2009. *Pengantin Subuh*. Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativitas.